

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN GARAM BERYODIUM (Studi Kasus pada UD. Empat Mutiara)

Lundu Bontor Sihite, Sudarno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the implementation of company policies that have been specified in the determination of the cost of production. Cost of production should be doing using the cost of processing method. This method is collecting cost of production of the period by departement or cost center..

This study was conducted using the method of data collection, by interviews with corporate leaders to find out weaknesses in the calculation of the cost production in the company. For the analytical methods author used the comparative method, which comparing the problem. Author compared implementation of company policies about cost of production with references from literature to recommend to the company.

The results showed that in the determination of the cost of production, the company has made a report the cost of production but still not quite right. The authors suggest companies determine the cost of production by using the Cost of Process. Where each department or cost center to account for all costs that occurred in each cost center. The company fits using this method because the company produces a homogeneous product in very large kuota.

Keyword : Cost of Production, Cost of Processing, Cost Center, Comparison Method

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya perusahaan industri yang terus menerus bermunculan, akan menimbulkan suatu persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri yang didirikan maupun yang beroperasi tentu memiliki suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian juga seperti halnya dengan perusahaan garam beryodium UD. Empat Mutiara yang memproduksi garam beryodium, dimana kegiatan produksinya juga tidak lepas dari usaha untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Adapun komponen pembentuk laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan barang maupun jasa. Menurut Mulyadi (1992) biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi. Untuk menentukan besarnya biaya tersebut haruslah tepat dan akurat sehingga harga pokok yang terjadi juga akan menunjukkan harga pokok yang sesungguhnya.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Mengingat begitu banyak informasi yang dihasilkan dari harga pokok produksi, maka diperlukan evaluasi terhadap perhitungan yang

dilakukan didalamnya. Ditinjau dari aspek manajemen, informasi harga pokok merupakan salah satu alat dalam era globalisasi dan dalam kondisi krisis moneter seperti yang pernah kita alami dulu. Banyak manfaat harga pokok produksi yang dibutuhkan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan sehubungan dengan penentuan laba perusahaan yang bersangkutan.

Didalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead perusahaan. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongan. Sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksinya, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi maka sangat diperlukan ketelitian dan ketepatan. Apabila dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat sekarang ini, akan memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam menghasilkan produk sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah, informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Perusahaan Garam UD. Empat Mutiara sebagai perusahaan yang memproduksi garam juga berorientasi pada laba. Sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, sebagai dasar perhitungan laba rugi perusahaan. Perusahaan Garam UD. Empat Mutiara telah melakukan perhitungan harga pokok produknya dan pengumpulan atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi garam beryodium sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentuk harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Cara diatas dianggap kurang memadai dan tidak menghasilkan harga pokok produk yang wajar, seharusnya perusahaan melakukan perhitungan atas harga pokok produksinya berdasarkan pengumpulan dan penggolongan sesuai dengan fungsi pokoknya dalam perusahaan. Untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan pengumpulan dan penggolongan biaya serta penentuan harga pokok produksinya, maka diperlukan adanya evaluasi didalamnya. Dengan adanya evaluasi tersebut, nantinya diharapkan akan dapat dipakai dalam berbagai pengambilan keputusan. Disisi lain penentuan harga pokok yang wajar akan dapat dipakai dalam penentuan laba rugi perusahaan, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya yang menjadi tujuan perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda, karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka yang senantiasa dihadapkan dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tugas sehari-hari. Para akuntan, ekonom, dan teknisi, misalnya masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan. Maka dari itu, tidaklah mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan kebenaran maksudnya. Dalam situasi semacam itulah, sebenarnya para akuntan mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi.

Objek Penentuan Biaya

Pada dasarnya, objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi autansi ingin mengetahui besarnya biaya untuk sesuatu, maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalm pengertian demikian, objek biaya bisa berupa produk, jasa, bagian atau departemen tertentu dalm suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui banyaknya sumber-sumber (ekonomi) yang diperlukan untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu

sistem informasi, tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik dibidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut costing. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan kedalam berbagai kategori, misalnya: biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini disebabkan oleh karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan.

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang atau jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Harga pokok lainnya adalah harga pokok penjualan yang menyatakan harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat :

- a. Menurut Mulyadi (2007 : 10)

Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

- b. Menurut Tresno Lesmono (1998:1)

Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang.

Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya, produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Menurut Supriyono (1999 : 144) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur :

- a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bagian produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat dikalkulasi secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

- b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

- c. Biaya Overhead Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2007 : 41) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau Realisasi biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada, tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan dasar penilaian dan penentuan rugi-laba periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alikasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi menurut Hamanto (1992 : 34-46), yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perusahaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk, memang diklasifikasikan sebagai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen mebel, umpamanya barangkali tidak diklasifikasi sebagai bahan baku. Ini disebabkan oleh karena biaya yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tak langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah operator mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja tak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung tersebut. Adalah tidak praktis untuk mengidentifikasi biaya, seperti halnya gaji dan upah mandor itu

kepada produk tertentu, sementara itu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, merupakan contoh dari biaya overhead pabrik.

Untuk menentukan harga pokok produk sebagai dasar penilaian persediaan terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk biaya produksi langsung, pengumpulan data biaya dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi seperti misalnya Surat Permintaan untuk bahan baku dan Kartu Jam Kerja untuk tenaga kerja langsung. Di dalam dokumen itu, dicatat data kuantitas dan harga atau tarip per satuannya pada setiap kali transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan suatu order produksi, lain halnya dengan biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada masing-masing produk berdasar suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menetapkan jumlah biaya overhead pabrik untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu.

Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi yang tepat dapat menghasilkan tidak saja informasi harga pokok produk yang akurat, tepat pada waktunya, tetapi juga informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, misalnya : jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya, dikurangi produksinya berdasarkan sistem periodik atau sistem permanen (*perpetual*).

Sistem periodik merupakan suatu proses pengumpulan biaya produksi yang tidak menyelenggarakan rekening atau rekening-rekening khusus untuk produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi, perhitungan fisik persediaan mutlak diperlukan karena harga pokok produk baik yang masih berada dalam proses pengolahan maupun yang telah diselesaikan dari proses produksinya hanya dapat ditentukan setelah perhitungan fisik dilakukan, maka sistem periodik tidak dipandang sebagai suatu sistem pengumpulan biaya yang lengkap. Keterbatasan ini membuat sistem periodik hanya dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan kecil.

Sistem permanen atau perpetual merupakan suatu proses pengumpulan biaya produksi yang untuk mengikuti aliran biayanya diselenggarakan satu atau lebih rekening Produk Dalam Proses, sementara produk berada dalam proses pengolahan. Karena itu, sistem permanen mampu memberikan informasi tentang produk dalam proses produk jadi, dan harga pokok produk yang dihasilkan pada setiap saat diperlukan.

Setiap sistem pengumpulan harus mencatat data biaya yang sesungguhnya terjadi, meskipun untuk tujuan pengendalian biaya dapat dikombinasikan dengan biaya standar. Pencatatan data biaya standar menyangkut penetapan standar dan taksiran mengenai jumlah produk yang akan dihasilkan. Selisih antara biaya standar dengan biaya yang sesungguhnya terjadi di catat dalam rekening atau rekening-rekening selisih biaya, untuk dipakai sebagai dasar dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengendalian biaya. Sistem biaya standar, biasanya digunakan dalam sistem permanen tidak dalam sistem periodik, karena ketidaklengkapan sistem periodik membuat biaya standar diragukan manfaatnya. (Hamanto, 1992:206-208)

1. Sistem Periodik

Barangkali cara yang paling tepat untuk memahami setiap sistem pengumpulan biaya adalah mengetahui aliran biaya produksinya, dari sejak bahan baku atau produksi dimasukkan sampai dengan diselesaikan dari proses produksi.

Untuk menentukan harga pokok produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi, mula-mula harus ditentukan terlebih dulu total biaya untuk produk yang

dimasukkan ke dalam proses produksi periode yang bersangkutan. Ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan penolong hanya dapat ditentukan berdasar hasil perhitungan fisik persediaan bahan yang dilakukan pada setiap akhir periode. Sedang biaya produksi lainnya dikumpulkan melalui rekening-rekening pembukuan yang diselenggarakan untuk setiap jenis atau elemen biaya.

Karena tidak semua produk yang dimasukan dalam suatu periode proses produksi dapat diselesaikan dalam periode yang sama, berarti tidak seluruh biaya produksi digunakan untuk membuat produk yang dimasukan ke dalam proses produksi dalam periode yang bersangkutan. Sebagian diantara biaya produksi tersebut juga digunakan untuk menyelesaikan unit-unit produk yang masih berada dalam proses pada awal periode. Di lain pihak, adanya produk yang sama mengakibatkan sebagian biaya produksi tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bahan dari harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode. Dengan perkataan lain, untuk menentukan harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi diperlukan suatu proses alokasi biaya produksi kepada unit-unit produk jadi dan produk dalam proses baik pada awal maupun akhir periode. Dalam hal ini terdapat produk dalam proses pada awal periode, harga pokok produk jadi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi tidak hanya terdiri dari biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.

2. Sistem Permanen (*Perpetual*)

Sistem permanen atau *perpetual* merupakan suatu sistem pengumpulan biaya (produksi) yang dirancang untuk dapat menghasilkan informasi biaya yang relevan untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian tepat pada waktunya. Tentu saja perhitungan harga pokok per unit produk tetap merupakan tujuan utama dari sistem permanen. Sesuai dengan sifat atau karakteristiknya sistem permanen dapat dibedakan kedalam dua tipe metode pengumpulan biaya, yaitu : sistem harga pokok pesanan dan sistem harga pokok proses.

a. Sistem Harga Pokok Pesanan

Pada sistem harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan demi pesanan. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk yang masing-masing bersifat khas, seperti misalnya pada perusahaan percetakan, mebel. Pada sistem harga pokok pesanan, harga pokok produk/pesanan harus ditentukan segera pada saat suatu pesanan diselesaikan dari proses produksinya.

b. Sistem Harga Pokok Proses

Pada sistem harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan berdasar departemen atau pusat-pusat biaya yang dibentuk sesuai dengan tahap-tahap pengolahan produknya. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama, dan proses produksinya berlangsung secara kontinyu, seperti misalnya : pabrik tepung, pabrik makanan dan minuman. Karena proses produksinya yang berlangsung secara kontinyu, maka perhitungan harga pokok produk dilakukan secara periodik, tidak setiap unit produk diselesaikan dari proses produksinya.

Banyak faktor harus dipertimbangkan dalam merancang sistem permanen atau *perpetual*, antara lain : struktur organisasi perusahaan, proses produksi, jenis atau tipe informasi yang dibutuhkan oleh manajemen.

Dalam sistem permanen, biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dikumpulkan dalam satu atau lebih rekening produk dalam proses untuk sampai kepada harga pokok produk akhir. Karena itu, harga pokok produk yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi akan berjumlah sama dengan total biaya yang dialokasikan dari rekening produk dalam proses ke rekening persediaan produk selesai. Disamping memberikan informasi total biaya produksi untuk produk yang diproses dalam suatu periode proses produksi, rekening produk dalam proses juga berfungsi sebagai catatan tentang persediaan produk dalam proses (pada setiap awal dan akhir periode).

Karena harga pokok produk dapat ditentukan setiap produk diselesaikan atau secara periodik (kurang dari satu periode akuntansi) secara teoritis harga pokok penjualan dapat ditentukan setiap kali terjadi transaksi penjualan. Begitu pula (nilai) persediaan produk selesai dapat ditentukan pada setiap diperlukan, karena pada dasarnya nilai persediaan produk selesai sama dengan saldo, menurut rekening pembukuannya. Tidak seperti halnya pada sistem periodik, pada

sistem permanen ini dimungkinkan tersedianya informasi tentang produk dalam proses, produk selesai, harga pokok produk yang dihasilkan dan harga pokok penjualan secara kontinyu.

Biaya Produksi Garam

Berikut akan dibandingkan penyusunan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan dengan penyusunan harga pokok produksi secara teori

Tabel 1
Perbandingan Penyusunan Harga Pokok Produksi

No	UD. Empat Mutiara	Secara Teoritis
1	Harga pokok produksi dihitung berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan, sehingga ada beberapa biaya yang penggolongannya dan pengumpulannya kurang tepat.	Untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi sebaiknya menggunakan harga pokok proses karena perusahaan memproduksi produksi massal.
2	Beberapa biaya yang terjadi belum dipisahkan antara biaya overhead pabrik dan biaya administrasi. Seperti : biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan pabrik dan biaya lain-lain.	Biaya yang terjadi harus dipisahkan antara biaya pabrik dan biaya administrasi. Sehingga penyusunan harga pokok produksi menjadi benar dan menunjukkan keadaan sesungguhnya
3	Dalam penentuan harga pokok produksi, perusahaan belum tepat dalam mengelompokkan biaya produksi yang terjadi. Ada biaya produksi yang dibebankan ke dalam biaya administrasi. Hal ini menyebabkan penentuan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan menjadi kurang akurat dan kurang tepat.	Dengan menggunakan metode harga pokok proses, perusahaan tinggal mencatat biaya-biaya yang timbul per departemen. Sehingga perusahaan tidak akan salah mencatat dan mengelompokkan biaya produksi dan biaya administrasi. Dalam penyusunan harga pokok produksi pun, hasil yang disampaikan menjadi akurat.

PROSES PEMBUATAN GARAM

Proses produksi disini teknik untuk menciptakan kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber produksi yang ada. Dalam pembuatan garam beryodium ini, terdapat beberapa macam tahapan, antara lain : proses pencucian, proses pengeringan, pencampuran zat yodium, pencetakan, pengovenan dan pembungkusan/pengemasan.

1. Pencucian

Dalam tahap ini, garam krosok dicuci dengan air biasa. Maksudnya untuk menghindari dari kotoran atau juga mungkin terkena debu atau kotoran lainnya. Selain itu juga untuk menjaga kebersihan produk tersebut. Dalam hal ini menyangkut ijin kesehatan yang diberikan oleh pemerintah.

2. Pengeringan / Penirisan

Pada tahap ini garam dibiarkan kering setelah melewati proses pencucian. Pengeringan ini dimaksudkan untuk memperlancar proses produksi, hal ini dikarenakan apabila dalam keadaan basah, garam krosok sulit untuk dicetak dan akan berpengaruh dalam proses pencetakan. Jika garam betul-betul kering, pencetakan akan lebih cepat, dengan demikian akan dapat menghemat biaya bahan bakar.

3. Pencampuran Zat Yodium

Setelah garam mengalami proses pengeringan, baru kemudian dicampur dengan zat yodium. Pencampuran zat tersebut dengan satu takaran kilogram yodium KJO3 dilarutkan dengan air sebanyak 20 – 25 liter, untuk pencampuran garam sebanyak 25 ton. Tujuan pemberian zat yodium adalah untuk mencegah penyakit gondok yang sering diderita masyarakat pegunungan pada umumnya.

4. Pencetakan

Setelah dicampur dengan zat yodium, garam tersebut siap dicetak. Untuk proses mencetak garam tersebut diatas dilakukan dengan alat yang modern atau dengan mesin cetak. Mesin pencetak tersebut ada yang digerakkan dengan diesel dan ada pula yang digerakkan dengan dinamo. Pertama kali cetakan diisi garam, kemudian alat tersebut menutup secara otomatis,

beberapa detik kemudian garam tersebut keluar sudah dalam keadaan keras berbentuk kotak persegi. Lalu garam setelah itu diambil dan diletakkan diatas nampan yang telah disiapkan.

5a. Pencetakan Briket

Pengovenan atau pemanasan untuk mengeraskan garam briket. Garam yang telah dicetak dan diatur dalam nampan setelah terkumpul banyak baru dimasukkan ke dalam ruang pengovenan. Oven ini adalah suatu alat yang sangat penting gunanya untuk menjaga agar garam tidak mudah hancur pada saat dibungkus. Dalam pemanasan ini menggunakan suhu 115°C sampai dengan 120°C . Hasil dari pengovenan ini diambil setelah 2 jam, dan baru diganti dengan garam yang belum dioven.

5b. Pencetakan Garam Halus

Garam halus proses produksinya berbeda dengan garam briket. Butiran garam krosok yang sudah diberi yodium lalu dihaluskan lagi dengan mesin dry grinding. Tujuannya agar garam lebih halus.

6. Pembungkusan / Pengemasan

Proses yang paling akhir garam briket ini adalah proses pembungkusan. Tenaga kerja wanita sangat diperlukan dalam hal ini. Ini dimaksudkan agar hasil pengemasannya dapat lebih rapi dan teratur. Garam yang sudah matang terlebih dahulu didinginkan, agar pada waktu pembungkusan tangan tidak akan terasa panas dan plastik pembungkus tidak rusak.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

untuk melengkapi kegiatan ini, data yang dikumpulkan yang dipakai sebagai bahan penyusunan skripsi ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri dari perusahaan dengan diperoleh melalui keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan dari perusahaan yang berhubungan dengan penelitian dalam skripsi ini.

b. Data Sekunder

Data yang sudah ada dan merupakan data yang didapat dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi. Data sekunder yang diperoleh dari perusahaan antara lain :

- Biaya-biaya produksi.
- Hasil produksi, penggunaan mesin, bangunan dan lain-lain.
- Biaya Overhead pabrik, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara dengan, bagian produksi, bagian pembelian untuk memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

b. Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini.

c. Dokumenter

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian didalam perusahaan.

Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah :

a. Metode Deskriptif Kualitatif

Suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan penyusunan harga pokok produksi yang lazim, yang

dapat diartikan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

b. Metode Deskriptif Kuantitatif

Suata analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya, dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1) Metode Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap ke dalam harga pokok produksinya. Metode full costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut :

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja		xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap		xxx
Biaya Overhead Pabrik Tidak Tetap		<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi		xxx

Untuk mengetahui kelemahan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan digunakan metode komparatif, yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah. Yang di perbandingkan di sini adalah praktek-praktek yang dijalankan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan literatur dan referensi untuk direkomendasikan kepada perusahaan.

2) Susunan Harga Pokok Produksi

Penulis merekomendasikan Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Harga Pokok Proses dengan pendekatan metode full costing.

UD. Empat Mutiara
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Tahun yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2011

Biaya Bahan Baku		Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. xxx
Biaya Overhead Pabrik		Rp. xxx
- Biaya Bahan Bakar	Rp.xxx	
- Penyusutan Mesin	Rp.xxx	
- Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp.xxx	
- Biaya Penyusutan Gedung Pbrk	Rp.xxx	
- Biaya Asuransi Pabrik	Rp.xxx	
- Biaya Gaji Staff Pabrik	Rp.xxx	
- Biaya Gaji Mandor	Rp.xxx	
- Biaya Bahan Penolong	Rp.xxx	
- Biaya Air Pabrik	Rp.xxx	
- Biaya Listrik Pabrik	Rp.xxx	
- Biaya lain-lain Pabrik	<u>Rp.xxx</u>	

Total BOP		Rp. <u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi		Rp. xxx

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pengumpulan Biaya Produksi

Setelah semua unsur biaya dikelompokkan berdasarkan penggolongan yang ada selanjutnya adalah melakukan pengumpulan biaya. Selama ini pengumpulan biaya dalam perusahaan dirasa masih kurang memadai untuk tujuan penentuan harga pokok produksi. Untuk itu, penulis menyarankan agar pengumpulan biaya produksi dilakukan menurut pusat biaya. Pusat biaya yang dimaksud adalah departemen-departemen yang ada dalam proses produksi.

Berdasarkan proses pembuatan garam di UD. Empat Mutiara, penulis mengelompokkan menjadi 5 departemen, yaitu :

1. Departemen I (Pencucian)
2. Departemen II (Pengeringan)
3. Departemen III (Iodisasi)
4. Departemen IV (Pencetakan)
5. Departemen V (Pembungkusan)

Di dalam 5 departemen tersebut akan dicatat apa saja biaya produksi yang muncul tiap departemennya. Biaya produksi yang muncul lalu dijumlah semua dan dibagi dengan jumlah unit out put, sehingga akan mendapatkan Harga Pokok Produksi per departemen.

**PERUSAHAAN GARAM UD,EMPAT MUTIARA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPARTEMEN I
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2011**

DAFTAR FISIK

Persediaan BDP Awal	0 kg	
Unit masuk proses	<u>3.035.500 kg +</u>	<u>3.035.500 kg</u>
Unit selesai proses	2.701.150 kg	
Unit hilang akhir proses	<u>334.350 kg +</u>	<u>3.035.500 kg</u>

PEMBEBANAN BIAYA

<u>BIAYA</u>	<u>JUMLAH</u>	<u>UPE</u>	<u>BIAYA/UPE</u>
Biaya Bahan Baku	Rp. 1.578.980.000	3.035.500	Rp. 520,17
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 26.000.000	3.035.500	Rp. 8,57
Biaya Air	Rp. 1.800.000	3.035.500	Rp. 0,59
Biaya Peny.Gedung	Rp. 1.300.000	3.035.500	Rp. 0,43
Biaya Gaji Mandor	<u>Rp. 12.000.000+</u>	3.035.500	<u>Rp. 3,95+</u>
Biaya yg harus dipertangg	Rp. 1.620.080.000		Rp 533,71

HARGA POKOK PRODUK

Persediaan Produk Jadi :	2.701.150 kg x Rp 533,71	=Rp. 1.441.633.698,57
Penyesuaian :	334.350 kg x Rp 533,71	=Rp. 178.446.301,43+
Setelah Penyesuaian :	2.701.150 kg x Rp 599,77	=Rp. 1.620.080.000,00
Persediaan BDP Akhir :	0 kg x Rp 533,71	=Rp. 0,00+
Jumlah biaya dipertanggungjawabkan di Departemen I		=Rp. 1.620.080.000,00

**PERUSAHAAN GARAM UD,EMPAT MUTIARA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPARTEMEN II
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2011**

DAFTAR FISIK

Persediaan BDP Awal	0 kg	
Unit masuk proses dr DEP I	<u>2.701.150 kg +</u>	<u>2.701.150 kg</u>
Unit selesai proses	2.160.920 kg	
Unit hilang akhir proses	<u>540.230 kg +</u>	<u>2.701.150 kg</u>

PEMBEBANAN BIAYA

<u>BIAYA</u>	<u>JUMLAH</u>	<u>UPE</u>	<u>BIAYA/UPE</u>
HP dr departemen I	Rp. 1.608.380.000	2.701.150	Rp. 599,77
Biaya Tenaga Kerja	<u>Rp. 26.750.000+</u>	2.701.150	<u>Rp. 9,90+</u>
Biaya yg harus dipertangg	Rp. 1.646.830.000		Rp 609,97

HARGA POKOK PRODUK

Persediaan Produk Jadi :	2.160.920 kg x Rp 609,97	=Rp. 1.309.304.000,00
Penyesuaian :	540.230 kg x Rp 609,97	=Rp. 327.326.000,00+
Setelah Penyesuaian :	2.160.920 kg x Rp 762,10	=Rp. 1.646.830.000,00
Persediaan BDP Akhir :	0 kg x Rp 609,97	=Rp. 0,00+
Jumlah biaya dipertanggungjawabkan di Departemen II		=Rp. 1.646.830.000,00

**PERUSAHAAN GARAM UD,EMPAT MUTIARA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPARTEMEN III
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2011**

DAFTAR FISIK

Unit masuk proses dr DEP II	2.160.920 kg	
Unit tambahan	<u>200 kg +</u>	<u>2.161.120 kg</u>
Unit selesai proses	2.161.120 kg	
Unit hilang akhir proses	<u>0 kg +</u>	<u>2.161.120 kg</u>

PEMBEBANAN BIAYA

<u>BIAYA</u>	<u>JUMLAH</u>	<u>UPE</u>	<u>BIAYA/UPE</u>
HP dr departemen II	Rp. 1.646.830.000	2.160.920	Rp. 762,10
Penyesuaian	<u>200</u>		
Setelah Disesuaikan	Rp. 1.646.830.000	2.161.120	Rp. 762,03
Biaya ditambahkan di departemen II			
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 28.500.000	2.161.120	Rp. 13,19
Biaya Bahan Penolong	Rp. 80.000.000	2.161.120	Rp. 37,02
Biaya Gaji Staff	Rp. 7.500.000	2.161.120	Rp 3,47
Biaya Air	Rp. 400.000	2.161.120	Rp. 0,19
Biaya Peny.Gedung	<u>Rp. 1.300.000+</u>	2.161.120	<u>Rp. 0,60+</u>
Biaya yg harus dipertangg	Rp. 1.764.530.000		Rp 816,49

HARGA POKOK PRODUK

HP Produk DEP III :	2.161.120 kg x Rp 816,49	=Rp. 1.764.530.000,00
Jumlah biaya dipertanggungjawabkan di Departemen III		= <u>Rp. 1.764.530.000,00</u>

**PERUSAHAAN GARAM UD,EMPAT MUTIARA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPARTEMEN IV
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2011**

DAFTAR FISIK

Persediaan BDP Awal	0 kg	
Unit masuk proses dr DEP III	<u>2.161.120 kg +</u>	<u>2.161.120 kg</u>
Unit selesai proses	1.815.900 kg	
Unit hilang akhir proses	<u>345.220 kg +</u>	<u>2.161.120 kg</u>

PEMBEBANAN BIAYA

<u>BIAYA</u>	<u>JUMLAH</u>	<u>UPE</u>	<u>BIAYA/UPE</u>
HP dr departemen III	Rp. 1.764.530.000	2.161.120	Rp. 816,49
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 138.750.000	2.161.120	Rp. 64,20
Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 3.900.000	2.161.120	Rp. 1,80
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp. 4.200.000	2.161.120	Rp. 1,94
Biaya Gaji Staff	Rp. 7.500.000	2.161.120	Rp. 3,47
Biaya Gaji Mandor	Rp. 12.000.000	2.161.120	Rp. 5,55
Biaya Asuransi	Rp. 3.000.000	2.161.120	Rp. 1,39
Biaya Peny.Gedung	Rp. 1.300.000	2.161.120	Rp. 0,60
Biaya Lain-Lain	Rp. 4.000.000	2.161.120	Rp. 1,85
Biaya Listrik	Rp. 7.700.000	2.161.120	Rp. 3,56
Biaya Bahan Bakar	<u>Rp. 16.500.000+</u>	2.161.120	<u>Rp. 7,63+</u>
Biaya yg harus dipertangg	Rp. 1.963.380.000		Rp 908,50

HARGA POKOK PRODUK

Persediaan Produk Jadi :	1.815.900 kg x Rp 908,50	=Rp. 1.297.378.324,80
Penyesuaian :	345.220 kg x Rp 908,50	=Rp. 246.644.058,20+
Setelah Penyesuaian :	1.815.900 kg x Rp 1.081,28	=Rp. 1.963.380.000,00
Persediaan BDP Akhir :	0 kg x Rp 908,50	=Rp. 0,00+
Jumlah biaya dipertanggungjawabkan di Departemen IV		= Rp.1.963.380.000,00

**PERUSAHAAN GARAM UD,EMPAT MUTIARA
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPARTEMEN V
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR TANGGAL 31 DESEMBER 2011**

DAFTAR FISIK

Persediaan BDP Awal	0 kg	
Unit masuk proses dr DEP III	<u>1.815.900 kg +</u>	<u>1.815.900 kg</u>
Unit selesai proses	1.815.900 kg	
Unit hilang akhir proses	<u>0 kg +</u>	<u>1.815.900 kg</u>

PEMBEBANAN BIAYA

<u>BIAYA</u>	<u>JUMLAH</u>	<u>UPE</u>	<u>BIAYA/UPE</u>
HP dr departemen III	Rp. 1.963.380.000	1.815.900	Rp.1.081,22
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 55.000.000	1.815.900	Rp. 30,29
Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 500.000	1.815.900	Rp. 0,28
Biaya Pemeliharaan Mesin	Rp. 400.000	1.815.900	Rp. 0,22
Biaya Asuransi	Rp. 1.200.000	1.815.900	Rp. 0,66
Biaya Peny.Gedung	Rp. 1.300.000	1.815.900	Rp. 0,72
Biaya Plastik	Rp. 5.000.000	1.815.900	Rp. 2,75
Biaya Bahan Bakar	<u>Rp. 1.700.000+</u>	1.815.900	<u>Rp. 0,94+</u>
Biaya yg harus dipertangg	Rp . 2.028.480.000		Rp 1.117,07

HARGA POKOK PRODUK

Persediaan Produk Jadi :	1.815.180 kg x Rp 1.117,07	=Rp. 331.789.273,98
Penyesuaian :	0 kg x Rp 1.117,07	=Rp. 63.076.322,02+
Setelah Penyesuaian :	1.815.180 kg x Rp 1.117,07	=Rp. 2.028.480.000,00
Persediaan BDP Akhir :	0 kg x Rp 1.117,07	=Rp. 0,00+
Jumlah biaya dipertanggungjawabkan di Departemen V		=Rp. 2.028.480.000,00

Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi memakai metode harga pokok proses dengan pendekatan metode full costing, maka didapatkan harga pokok produksi yang baru untuk masing masing produk.

Tabel 2
Perbandingan Harga Pokok Produksi

JENIS PRODUK	HP PRODUKSI /KG MENURUT PERUSAHAAN	HP PRODUKSI /KG MENURUT TEORI
GARAM	Rp. 1.082,65	Rp. 1.117,07

Ternyata setelah dibandingkan terdapat selisih antara harga pokok yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok dari hasil perhitungan yang baru. Harga pokok produksi per unit garam berdasarkan perhitungan yang baru dihitung berdasarkan pusat biaya, menunjukkan harga pokok produksi per unit yang lebih tinggi daripada perhitungan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan. Harga yang lebih tinggi ini karena ada beberapa biaya produksi yang dibebankan perusahaan kedalam biaya administrasi dan umum. Biaya biaya itu adalah : biaya asuransi pabrik, biaya gaji staff dan biaya gaji mandor. Hal lainnya yang menyebabkan selisih karena beberapa biaya produksi belum dipisah dengan biaya administrasi. Biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan pada tahun 2011 berdasarkan data yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp. 1.966.180.000,- sedangkan biaya produksi yang telah dikumpulkan dari hasil evaluasi dan penggolongan biaya dan pengumpulan biaya untuk tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebesar Rp. 2.028.480.000,- . Itu berarti terdapat selisih biaya sebesar Rp. 62.300.000,-.

Dari selisih penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan yang memakai metode harga pokok pesanan, kita bisa mengetahui bahwa perusahaan kurang tepat dalam mengelompokkan biaya-biaya yang terjadi. Hal ini menyebabkan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi yang seharusnya. Kesalahan pengelompokkan dan pembebanan biaya tersebut mengindikasikan untuk perusahaan lebih berhati hati dalam mengelompokkan biaya-biaya yang terjadi.

Dengan adanya kesalahan dalam klasifikasi dan pengumpulan biaya produksi menyebabkan penyajian harga pokok produksi menjadi tidak tepat dan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Akibatnya informasi yang dihasilkan dari penghitungan perusahaan akan menjadi informasi yang menyesatkan untuk mengambil keputusan manajemen.

Setelah dilakukan evaluasi dan melakukan klasifikasi secara tepat maka akan dihasilkan informasi biaya untuk menghitung harga pokok produksi secara wajar dan tepat. Dengan adanya informasi yang wajar ini kana dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen.

Tabel 3
Penyebab Perbedaan Perhitungan Produksi

KOMPONEN	NILAI NOMINAL	KETERANGAN
Biaya Asuransi	Rp. 4.200.000,00	Perusahaan membebankan biaya asuransi pada biaya administrasi, padahal biaya asuransi yang dikeluarkan perusahaan untuk mengasuransikan mesin pabrik. Jadi seharusnya perusahaan mengelompokkan dalam biaya overhead pabrik.
Biaya Gaji Mandor Pabrik	Rp. 24.000.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya gaji mandor pabrik dengan biaya gaji karyawan kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya gaji mandor pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik
Biaya Gaji Staff Pabrik	Rp. 15.000.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya gaji staff pabrik dengan biaya gaji karyawan kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya gaji staff pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik
Biaya Listrik Pabrik	Rp. 7.700.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya listrik pabrik dengan biaya listrik kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya biaya listrik pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik

Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	Rp. 5.200.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya penyusutan gedung pabrik dengan biaya penyusutan gedung kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya biaya penyusutan gedung pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik.
Biaya Lain-Lain Pabrik	Rp. 4.000.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya lain-lain pabrik dengan biaya lain-lain kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya biaya lain-lain pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik
Biaya Air Pabrik	Rp. 2.200.000,00	Perusahaan menggabungkan biaya air pabrik dengan biaya air kantor dan dibebankan di biaya administrasi. Seharusnya biaya air pabrik berdiri sendiri dan dibebankan pada biaya overhead pabrik

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penentuan harga pokok produksinya, perusahaan belum memasukkan beberapa biaya ke dalam biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut, yaitu : biaya penyusutan gedung pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya gaji staf pabrik, biaya gaji mandor, biaya listrik pabrik dan biaya lain-lain pabrik. Biaya-biaya tersebut dibebankan ke dalam biaya administrasi yang membuat perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak tepat.
2. Pada UD. Empat Mutiara, penentuan harga pokok produksinya belum memakai metode harga pokok produksi yang benar. Karena penggolongannya masih belum tepat dan lebih condong pada pertimbangan manajemen dalam menentukan biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
3. Penyusunan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan akan menghasilkan informasi yang menyesatkan untuk mengambil keputusan manajemen. Dengan informasi yang tidak tepat, besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat dan merugikan perusahaan.

Saran

1. Laporan harga pokok produksi sebaiknya dihitung menggunakan metode harga pokok proses yang memperhitungkan biaya berdasarkan pusat biaya. Hal ini akan mempermudah perusahaan untuk menggolongkan biaya dan menentukan harga pokok produksi per unit.
2. Dalam hal penggolongan biaya produksi maupun pengumpulan biaya produksi, hendaknya perusahaan memperhatikan unsur-unsur biaya yang masuk ke dalam kriteria biaya overhead pabrik. Karena dengan adanya kesalahan, walaupun sedikit dalam melakukan pengumpulan biaya produksi, maka informasi harga pokok produksi tidak relevan dan hasilnya akan berdampak pada perusahaan.
3. Dari hasil evaluasi penentuan harga pokok produksi hendaknya perusahaan memperhatikan penyusunan harga pokok yang benar, sehingga informasi harga pokok produksi dapat tersaji dengan wajar. Dengan informasi harga pokok produksi yang wajar inilah, maka akan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen, sehingga keputusan dapat diambil dengan tetap dan dapat mendukung keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Daljono, Msi., Akt., Drs, 2004, **“Akuntansi Biaya – Penentuan Harga Pokok & Pengendalian”**, Edisi Kedua, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hamanto, M.Soc.Sc., Akt, Drs, 1992, **“Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produk (Sistem Biaya Historis)”**, Yogyakarta : BPF-UGM
- Matz-Usry, 1991, **“Akuntansi Biaya – Perencanaan dan Pengendalian”**, Jakarta : Erlangga
- Mulyadi, 2007, **“Akuntansi Biaya”**, Yogyakarta : BPF-UGM
- Supranto, J, 1993, **“Metode Peramalan Kuantitatif untuk Perencanaan”**, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



- Supriyono, RA., 1999, “**Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**”,
Yogyakarta : BPFE-UGM
- Tresno Lesmono, MSPA., Akt., Drs, 1998, “**Akuntansi Biaya**”, Cetakan Pertama,
Yogyakarta : Pusat Penerbitan Akademi YKPN